

PURA MAOSPAHIT DENPASAR, BANGUNAN BERARSITEKTUR MAJAPAHIT YANG ADA DI BALI

Frysa Wiriantari

¹Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Dwijendra
Jl. Kamboja No 17, Denpasar, Bali 80233
E-mail: maheswarimolek@gmail.com

Abstrak – Pura Maospahit merupakan salah satu bangunan suci di Kota Denpasar yang mendapat pengaruh Majapahit. Sebagai sebuah karya arsitektur, bentuk fisik dan ornamen/ukiran di area unit bangunan suci ini memiliki kemiripan dengan arsitektur Jawa Timur (Majapahit). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk fisik dari Pura Maospahit baik secara keruangan maupun bentuk arsitektur bangunan (pelinggih) dan menemukan kemiripan dengan arsitektur Majapahit. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menggali sebanyak mungkin data melalui observasi dan wawancara dengan narasumber yang relevan. Hasil penelitian di paparkan dalam bentuk narasi secara jelas dan mudah untuk dimengerti oleh pembaca. Kesimpulan pada penelitian ini adalah terdapat bagian yang dengan jelas menunjukkan kemiripan dengan arsitektur Majapahit pada Pura Maospahit yakni seluruh bangunan ini terbuat dari batu bata sebagaimana bangunan-bangunan Majapahit, bentuk atap candi yang berbentuk kubus, sama dengan bentuk puncak-candi-candi yang berada di Jawa Timur, dimana merupakan peninggalan kerajaan Majapahit, adanya ornamen-ornamen yang berbentuk sinar matahari, yang sama dengan bentuk praba Candi Majapahit, bentuk Candi Bentar yang serupa dengan bentuk Candi Bentar pada Candi Bajangratu (bekas Kerajaan Majapahit), ornamen yang digunakan berwujud Bima dan Garuda, dimana pola ini tidak terdapat pada bangunan candi bentar dan candi kurung lainnya di Bali, dan adanya pola hias berbentuk sinar matahari yang dipahat seperti umumnya praba arca dewa pada zaman Majapahit.

Kata Kunci : Arsitektur; Ornamen; Bentuk; Candi; Majapahit.

Abstract – *Maospahit Temple is one of the sacred buildings in Denpasar City which was influenced by Majapahit. As an architectural work, the physical form and ornaments/carvings in the area of this sacred building unit have similarities with Majapahit architecture. This study aims to describe the physical form of the Maospahit Temple both spatially and the architectural form of the building (pelinggih) and find similarities with Majapahit architecture. This research is a qualitative descriptive study that explores as much data as possible through observation and interviews with relevant sources. The results of the research are presented in a clear and easy-to-understand narrative form for the reader. The conclusion of this study is that the part that clearly shows similarities to the Majapahit architecture at the Maospahit Temple is that the entire building is made of bricks like the Majapahit buildings, the shape of the roof of the temple is in the form of a cube, the same as the shape of the tops of the temples in Java. East, which is a relic of the Majapahit kingdom, there are ornaments in the form of sunlight, which are the same as the ancient form of the Majapahit Temple, the shape of Candi Bentar is similar to the shape of Candi Bentar in Bajangratu Temple (former Majapahit Kingdom), the ornaments used are Bima and Garuda, where this pattern is not found in the Candi Bentar and other Kurung temples in Bali, and there is a decorative pattern in the form of sunlight carved like the general praba god statues in the Majapahit era.*

Keywords : *architecture; ornament; form; temple; Majapahit.*

PENDAHULUAN

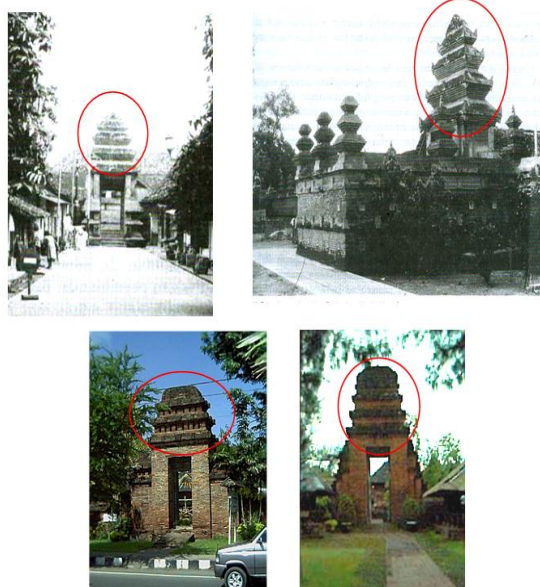
Pura Maospahit merupakan salah satu bangunan berarsitektur Jawa Timur yang ada di Bali. Pura ini diperkirakan dibangun pada abad ke 14-15 M dan merupakan peninggalan masa Kerajaan Majapahit.

Pura Maospahit menggunakan bata merah pada seluruh bangunan yang ada di dalamnya, mulai dari bagian penyengker hingga unit unit bangunan suci di dalamnya. Arsitektur bata merah, identic dengan gaya arsitektur dari abad ke-13, Kerajaan Majapahit. Pura Maospahit adalah satu-satunya pura di Bali yang dibangun

dengan menggunakan konsep yang dikenal sebagai Panca Mandala di mana daerah yang paling suci terletak di pusat bukan di arah gunung (hulu) melainkan terletak di tangan tengah area pura. Panca Mandala merupakan pembagian areal pura menjadi lima bagian, dimana pada umumnya pura di Bali tersusun atas tiga mandala (*Tri Mandala*).

Pada awal keberadaannya Pura Maospahit berukuran relative kecil, namun kemudian berkembang menjadi lebih luas seperti kondisi saat ini sebagai akibat dari penguasaan Kerajaan Majapahit atas Bali. Pura Maospahit diperluas oleh Gajah Mada untuk menghormati maha Patih Kebo Iwa. Kebo Iwa juga terkenal ahli Undagi, arsitek tradisional Bali.

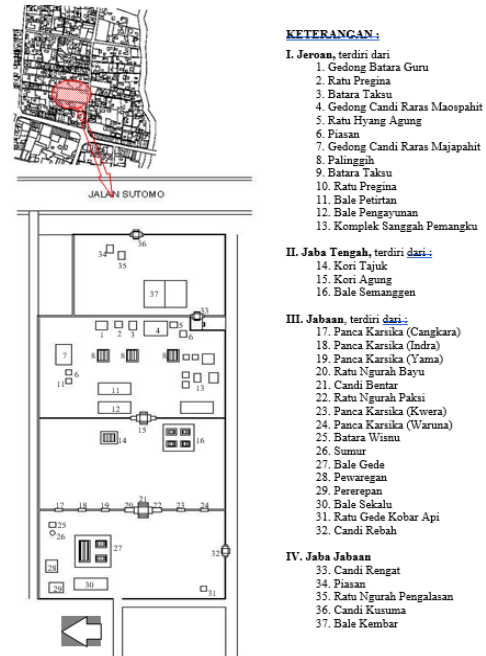
Sejarah Pura Maospahit tercatat dalam Babad Wongayah Dalem, sebuah batu prasasti yang menyebutkan kisah Sri Kbo Iwa, seorang arsitektur religius asal Bali. Sri Kbo Iwa membangun sebuah struktur kuil yang dikenal sebagai Candi Raras Maospahit, pada 1200 tahun Saka (atau 1278 kalender Gregorian). Candi Raras Maospahit disebutkan sebagai "pelinggih (tempat suci) dalam bentuk bangunan bata merah besar dengan dua patung terakota yang mengapit pintu masuk utama". Hingga kini, bangunan bata merah Candi Raras Maospahit masih ada dan menjadi pelinggih utama dari kompleks Pura Maospahit.



Gambar 1. Denah Pura Maospahit

HASIL DAN PEMBAHASAN TINJAUAN ARSITEKTUR PURA MAOSPAHIT

Bentuk site Pura Maospahit adalah persegi empat yang luas totalnya mencapai 2167 m persegi. Sesuai dengan cirinya, Pura Maospahit dibatasi dengan tembok keliling (*penyengker*) dari bahan alam berupa bata merah dimana antara halaman satu dengan halaman lainnya di hubungkan melalui sebuah pintu (*kori*) yang disebut Candi Bentar atau Kori Agung. Cara pengunjung memasuki halaman pura sedikit berbeda dibandingkan dengan pura yang lainnya. Pengunjung dapat memasuki kompleks Pura Maospahit melalui halaman luar (*jaba kembar*) kemudian menuju arah selatan dengan memasuki halaman kedua (*jaba*) melalui kori agung yang disebut candi rengat. Setelah itu keluar melalui gang kecil menuju arah barat dan memasuki halaman ketiga (*jaba sisi*) melalui kori agung kemudian memasuki halaman ke empat (*jaba tengah*) melalui candi bentar. Setelah itu, melalui kori agung pengunjung dapat memasuki halaman kelima (*jeroan*) dari Pura Maospahit.



Gambar 2. Denah Pura Maospahit
Sumber: Wiriantari, 2021

Jaba pertama (Jaba Kembar), ukuran site dari jaba ini adalah 24,2 m x lebar 14 m. disebut jaba kembar karena pada lokasi ini terdapat

dua buah pelinggih yang memiliki bentuk dan ukuran sama, sehingga serupa (kembar). Selain bale kembar beberapa bangunan yang juga terletak pada mandala ini adalah:

1. Candi Kesuma, merupakan kori agung yang berukuran lebar sekitar 5 m dengan ketebalan tembok kori mencapai 1,2 m. Candi kesuma terbuat dari bata dan pada bagian tengahnya terdapat pintu kayu berukuran 80 cm. Pada puncak pintu terdapat pahatan yang disusun dengan bentuk berundag/bertingkat. Pahatan tersebut berbentuk pahatan mata dan beberapa ornament berbentuk kotak/kubus.
2. Piasan, terletak sisi timur laut. Baturan piasan berbentuk segi empat dengan ukuran 80 x 60 cm dan terbuat dari bahan bata merah. Pada baturan diletakkan sesaji dan wadah tembikar.
3. Ratu Ngerurah Pengalasan terletak di sisi kiri piasan berukuran 60 x 60 cm. Pada bagian baturan terdapat anak tangga, sedangkan di bagian puncak atau makotanya berbentuk berundag seperti pyramid yang merupakan ciri khas arsitektur jawa timur.
4. Bale Kembar yang memiliki arah orientasi yang berbeda, dimana bale yang beorientasi kea rah barat dimaksudkan untuk pemujaan terhadap leluhur Jawa, sedangkan yang kea rah timur diperiuntukan untuk memuja leluhur Bali dimana arah timur merupakan arah ke Gunung Agung. Jika dilihat dari dimensinya, bale yang menghadap kea rah barat memiliki ukuran 5,6 x 3 m, sedangkan yang kea rah timur meiliki dimensi 5,5 x 2,9 m.

Jaba kedua mempunyai ukuran 5,8 x 1,6m. Halaman ini tidak memiliki bangunan kecuali kori agung disebut candi rengat. Kori ini menghubungkan jaba kembar dengan jabaan, candi rengat berukuran 3,2 x 1 m. Candi rengat memiliki lima buah anak tangga dan di bagian tengahnya terdapat pintu kayu yang berukuran gambar kala makara pada bagian atasnya.

Halaman ketiga (Jabaan) mempunyai ukuran 30,6 m x 15,7 m. di halaman ini terdapat beberapa bangunan, yakni:

1. Candi Rebah, berukuran 3,7 m x 1 m. Merupakan pintu masuk menuju halaman selanjutnya yang berbentuk kori agung.
2. Bale Sekalu/sekilu, berbentuk persegi dengan ukuran 5,4 x 2,3 m, terbuat dari bahan kayu dan beratapkan bahan ijuk. Bale Sekalu berfungsi sebagai tempat membuat sesaji dan juga tempat penyembelihan hewan untuk keperluan yadnya.
3. Pererepan, berukuran 4,6 x 2,6 m. Bagian alasnya berbentuk batur dan bagian tengah terdapat anyaman bambu yang juga berfungsi sebagai penghalangan pandangan lasngsung ke area tengah. Bagian atap berbentuk tajuk dengan kerangka kayu yang ditutupi ijuk. Bangunan ini berfungsi sebagai stana dewata dewati/leluhur.
4. Pewaregan, dengan denah berbentuk persegi berukuran 2,4 x 2,2 m. Pada yang menghadap ke selatan terdapat jendela persegi panjang dengan sekat-sekat sebanyak 10 buah. Sedangkan yang menghadap ke arah timur dan barat merupakan bangunan terbuka (tanpa dinding/sekat). Atap berbentuk tajuk dengan kerangka kayu ditutupi genteng tanah liat. Pewaregan merupakan dapur suci tempat mempersiapkan sesaji berupa makan/minum untuk sulinggih/pemuput karya dan juga untuk perlengkapan upacara.
5. Bale Gede, berukuran 4,4 x 4 m. Permukaan bale ada batur yang terbuat dari batu paras, atap berbentuk limasan dengan kerangka dari kayu ditutupi jerami. Bale gede berfungsi sebagai tempat untuk membuat sesaji ketika diadakannya upacara.
6. Sember/Sumur, merupakan mata air dimana airnya digunakan hanya untuk keperluan upacara saja.
7. Pelinggih Batara Wisnu, Pelinggih batara wisnu terbuat dari bata dengan ukuran 60 x 60 cm. Pada bagian atas badan bangunan terdapat lubang tempat

meletakkan sesaji, sebagai pemujaan kepada Dewa Wisnu.

8. Candi Bentar, berfungsi sebagai jalan masuk ke jaba tengah. Pada candi bentar ini terdapat ukiran dengan dimensi yang cukup besar. Ukiran tersebut antara lain :
 - 1.) menggambarkan dewa dengan ekspresi mata yang terbelalak (molotot) seperti dewa Brahma, mulut yang terbuka sehingga nampak gigi depannya. Dewa ini digambarkan dengan menggunakan mahkota dan memegang senjata berupa pedang.
 - 2) ukiran yang menggambarkan seorang dewi dengan mata dan mulut terbuka.
 - 3) Ukiran menggambarkan dewa berwajah seram dengan mata melotot mulut terbuka sehingga memperlihatkan taring dan giginya. Memiliki hidung yang besar, memegang senjata menyerupai pedang.
 - 4) Ukiran ini menggambarkan dewa yang berwajah seram dengan mata melotot dan mulut terbuka sehingga memperlihatkan taringnya. Rambutnya digulung ke atas, mengangkat tangan kanan ke samping atas dan tangan kirinya dilipat ke dada, dan diidentifikasi sebagai Bima.
 - 5) Ukiran berupa garuda (penjelmaan Dewa Wisnu) yang menunjukkan wajah hewan dan bertubuh manusia karena memiliki mulut yang menyerupai paruh burung. Mata melotot dan menunjukkan gigi giginya.
 - 6) Ukiran ini menggambarkan seorang tokoh dengan mata dan mulut yang terbuka sehingga giginya terlihat, tangan kanan sedang memegang senjata cakra dan tangan kirinya menjulur ke bawah.

Jaba tengah mempunyai luas yang berukuran 30,6 x 17,4 m. Di jaba tengah terdapat dua buah bangunan, diantaranya Bale Semanggen dan Bale Tajuk.

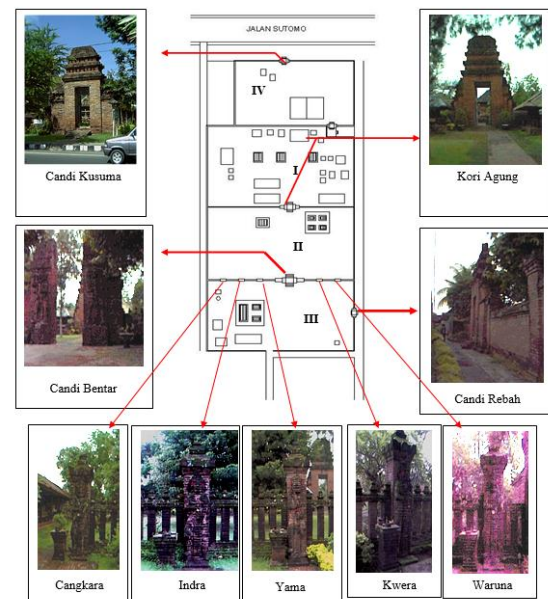
1. Bale Semanggen, berukuran 4,6 x 4,4 m. terbuat dari batu bata merah dengan dua belas saka dan sendi dari batu paras. Atap dari jerami, yang lengkap dengan *pemubugnya*.
2. Bale Tajuk, berfungsi sebagai tempat persiapan sarana persembayangan dan perlengkapan upacara.

Jeroan memiliki luas dengan panjang 30,6 m dan lebar 18,2 m. Bangunan yang terdapat di jeroan, antara lain:

1. Gedong Batara Hyang Guru, gedong Batara Hyang Guru berukuran panjang 1,7 x 1 m. merupakan tempat pemujaan terhadap para leluhur, dengan bahan dari batu bata dan tiang kayu serta atap terbuat dari bahan ijuk.
2. Ratu Pregina, terbuat dari batu bata yang bagian tengah berlubang untuk menempatkan sesaji, bagian puncak menyerupai piramid.
3. Betara Taksu, Merupakan bangunan yang menyerupai tugu terbuat dari bata, berukuran 90 x 70 cm, bagian tengah atas berlubang untuk menempatkan sesaji. Kerangka atap dari kayu dan dilapisi ijuk.
4. Gedong Candi Raras Maospahit, terdiri dari dua tingkatan. Terdapat dua buah patung penjaga yang terbuat dari tanah liat bakar (tembikar) pada sisi kiri dan kanan. Gedong Candi Raras maospahit berfungsi sebagai tempat pemujaan kepada leluhur dari Bali.
5. Ratu Hyang Agung, berbentuk menyerupai tugu dari bata yang bagian tengah terdapat rong (lubang) yang dipergunakan untuk meletakkan persembahan. Bangunan ini berukuran panjang 100 x 80 cm, atap dari ijuk dan terdapat mudra dipuncaknya.
6. Piasan, berbentuk persegi Panjang dengan empat saka pada sudutnya dan terdapat tempat untuk penyajian upacara
7. Gedong Candi Raras Majapahit, Bangunan ini berdenah bujur sangkar, dibuat dari bata, berukuran 3,4 m dan lebar 3 m. Terdapat anak tangga berjumlah enam buah menghadap ke arah pintu, atap berbentuk tajuk dengan kerangka dari kayu ditutupi ijuk. Gedong Candi Raras Majapahit berfungsi sebagai tempat pemujaan kepada leluhur dari Majapahit.
8. Pelinggih, Pelinggih yang terdapat pada jeroan yaitu pelinggih Maospahit dan Pelinggih Majapahit, keduanya memiliki ukuran yang sama panjang 1,3 m dan lebar 1,7 m. Pelinggih Maospahit diperuntukkan pemujaan terhadap leluhur

- Bali, sedangkan pelinggih Majapahit diperuntukkan pemujaan leluhur Majapahit.
9. Betara Taksu, Bangunan betara taksu berbentuk tugu. Bangunan terbuat dari bata dengan ukuran panjang 80 x 80 cm.
 10. Ratu Pregina, Bangunan ini berbentuk tugu dari bata dengan atap dengan kerangka kayu ditutup ijuk. Memiliki bagian puncak berbentuk menyerupai piramida.
 11. Bale Petirtan, berukuran 4,7 x 4 m, Atap berbentuk limasan ditutup ijuk, bagian timur, barat, dan utara ada dinding berupa sekat-sekat kayu.
 12. Komplek Sanggah Pemangku, tersusun atas 6 pelinggih dengan bentuk yang hampir sama antara satu dengan lainnya.
 13. Bale Pengayuman, berfungsi sebagai stana bhatara dan bhatari pada saat piodalan (tempat ngelinggihing arca/symbol ida sang hyang widhi wasa pada saat piodalan)
 14. Kori Agung, Kori Agung merupakan pintu penghubung antara jaba tengah dan jeroan dengan ukuran lebar 5,4 m dan tebal 1,2 m, di bagian tengah ada pintu terdiri dari dua buah daun pintu yang dapat dibuka tutup.

Pada candi Bentar bagian utara ada ukiran Bima yang besar dililit dua naga, ukiran tersebut dinamakan Ratu Ngurah Bayu. Berjejer ke Utara pada dinding candi ada patung Dewa Yama, Indra, dan Sangkara. Pada belahan candi bagian Selatan ada ukiran berupa burung Garuda membawa sangku amerta 'periuk kehidupan' dan dinamakan Ratu Ngurah Paksi. Berjejer ke arah Selatan dewa Kuwera dan Baruna. Menurut Jro Mangku ukiran-ukiran sakral yang mendampingi Ratu Ngurah Bayu dan Ratu Ngurah Paksi adalah lima dewata yang disebut Sanghyang Pancakorsika. Mereka adalah dewa penjaga kiblat, keberadaannya diyakini sebagai yang menganugerahkan rahmat perlindungan gaib sehingga kesucian pura dan umat yang melakukan persembahyangan.



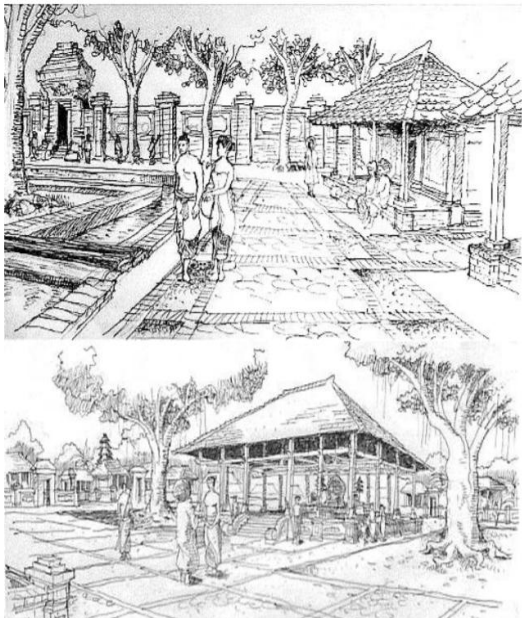
Gambar 3. Unsur-Unsur Budaya Majapahit pada Pura Maospahit
Sumber: Wiriantari

Menurut hasil wawancara dengan mangku pura adanya halaman terluar, secara sekala halaman ini berfungsi sebagai tempat peristirahatan pertama bagi umat yang ingin bersembahyang dipura Maospahit, sedangkan secara niskala halaman berfungsi sebagai tempat untuk menjaga pura Maospahit dari hal-hal yang tidak diinginkan sehingga kesucian pura tetap terjaga.

Pura Maospahit sekarang disungung oleh keluarga Bendesa di Banjar Gerenceng dan banjar Panti Gede yang terdiri dari kurang lebih 30 KK. Walaupun penyungung pura terdiri dari kurang lebih 30 KK, namun yang ikut melakukan persembahyangan adalah dari seluruh Bali terutama keluarga raja-raja. Ini karena pura Maospahit termasuk pura Dang Khayangan yang didirikan pada tahun 1475. Piodalan di pura ini jatuh pada *purnama kedasa*. Karena pura ini termasuk pura kerajaan, dan termasuk cagar budaya, maka jika ada perbaikan pura biaya selain ditanggung oleh penyungung pura juga mendapat sumbangan dari pemerintah daerah, kantor Swaka Purbakala juga sumbangan dari pemuka-pemuka keluarga raja.

Parmono Admadi (1993) dalam buku 700 Tahun Majapahit Suatu Bunga Rampai, menjelaskan bahwa arsitektur bangunan di masa Majapahit ada 3 kelompok yakni:

1. Arsitektur Jawa Kuno Konstruksi bangunan dari kayu berdiri di atas tanah, pemisah ruang bahan non permanen, atap ijuk/alang-alang
2. Arsitektur Majapahit Lama Konstruksi bangunan dari kayu berdiri di atas batur, pemisah ruang bahan non permanen, atap genting tanah liat
3. Arsitektur Majapahit Akhir Sama dengan Arsitektur Majapahit Lama, tapi sudah punya sekat/pembatas yang permanen seperti bata merah maupun batu andesit.



Gambar 4. Contoh Ilustrasi nuansa klasik Majapahit

Sumber: Google Image

Ciri dari arsitektur bangunan Majapahit adalah dasar lantai bangunan lebih tinggi dari muka tanah asli, masih menggunakan struktur kayu, masih menggunakan material dari alam, seperti bata merah, batu andesit, kayu, atap ijuk maupun genting tanah liat, dll.

KESIMPULAN

Arsitektur pada pura Maospahit ini memperlihatkan unsur-unsur budaya Majapahit hal ini dapat dilihat dari:

Candi Kusuma dan Kori Agung:

1. Seluruh bangunan ini terbuat dari batu bata sebagaimana bangunan-bangunan Majapahit
2. Bentuk atap candi yang berbentuk kubus, sama dengan bentuk puncak-candi-candi yang berada di Jawa Timur, dimana merupakan peninggalan kerajaan Majapahit
3. Adanya ornamen-ornamen yang berbentuk sinar matahari, yang sama dengan bentuk praba Candi Majapahit.

Candi Bentar:

1. Bahan yang dipergunakan batu bata
2. Bentuk Candi Bentar yang serupa dengan bentuk Candi Bentar pada Candi Bajangratu (bekas Kerajaan Majapahit).
3. Ornamen yang digunakan berwujud Bima dan Garuda, dimana pola ini tidak terdapat pada bangunan candi bentar dan candi kurung lainnya di Bali.
4. Ornamen yang dipergunakan ini serupa dengan beberapa bentuk hiasan di daerah Jawa Timur seperti gaya pahatan pada pintu gerbang Candi Sukuh dan Candi Tikus dan bentuk-bentuk prabaya arca-arca dewa dari jaman Majapahit
5. Adanya pola hias berbentuk sinar matahari yang dipahat seperti umumnya praba arca dewa pada zaman Majapahit

DAFTAR PUSTAKA

- Adhisti, O. (2008) *Kajian Arkeologis Dan Arsitektur Pura Maospait Gerenceng Bali*. Universitas Indonesia.
- Dinas Pariwisata Kota Denpasar (2016) 'Profil Dinas Pariwisata Kota Denpasar 2016'. Available at: <https://pariwisata.denpasarkota.go.id/uploa>

- ds/download/PROFIL DINAS
PARIWISATA_839098.pdf.
Gede, D. *et al.* (2020) 'IKHTISAR PERADABAN
KOTA DENPASAR', pp. 76–95.
- Mojokerto, M. K. and Subqi, A. R. (2018)
'Dalam Pengembangan Wisata Hutan Kota
Gelanggang Olahraga Gajah Mada ',.
- Susetyo, S. (2016) 'Pengaruh Majapahit Pada
Bangunan Puri Gede Kaba-Kaba,
Tabanan.', *Amerta*, 34(2), p. 139. doi:
10.24832/amt.v34i2.181.
- Tribinuka, T. (2014) 'Rekonstruksi Arsitektur
Kerajaan Majapahit dari Relief, Artefak dan
Situs Bersejarah', *Prosiding Temu Ilmiah
IPLBI*, pp. 19–24.
- Tuwo, R. fernando, Ardika, I. wayan and Wardi,
I. N. (2020) 'Stupika Journal of
Archaeology and Culture', *Stupika Journal
of Archaeology and Culture*, 4(1), pp. 56–
64.
- Yudiantini, N. M., Darma, K. A. S. and
Wiryawan, W. (2017) 'Sejarah dan
Perkembangan Kota Denpasar sebagai
Kota Budaya', (May 2017), pp. B177–
B184. doi: 10.32315/sem.1.b177.